

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi

Interaksi manusia dengan lingkungan sekitar tidak terlepas dari kemampuan untuk menangkap dan memahami informasi yang ada, hal ini tidak hanya bergantung pada kemampuan indera tetapi juga bagaimana informasi tersebut diartikan dan diberi makna. Aspek ini menjadi fokus utama dalam pembahasan mengenai persepsi.

1. Pengertian Persepsi

Kata "Persepsi" berasal dari bahasa Inggris *perception*, yang memiliki makna persepsi itu sendiri, pengamatan, serta tanggapan¹⁰. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Persepsi diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung yang diperoleh dari sesuatu atau sebuah proses seseorang bisa mengetahui sesuatu melalui panca indra¹¹. Persepsi bukan hanya sekedar menerima informasi melalui indra kita, melainkan juga melibatkan cara kita menginterpretasikan dan memberi makna pada apa yang kita rasakan, lihat, dengar, cium, dan rasakan.

¹⁰Ananda Hulwatun Nisa, Hidayatul Hasna, and Linda Yanti, "Persepsi," *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 2 (2023): 215.

¹¹KBBI. (2025). *Persepsi*. Kamus Besar Bahasa Indonesia daring. Diakses dari <https://kbbi.web.id/persepsi> (diakses 23 April 2026).

Berdasarkan pandangan Robbins & Judge, persepsi merupakan mekanisme di mana seseorang menyusun serta menafsirkan informasi yang diterima melalui indranya guna memahami dan memberi arti pada lingkungan sekitar. Robbins menekankan bahwa persepsi bukanlah realitas tersebut. Oleh karena itu, dua orang bisa melihat objek yang sama namun mempersepsikan secara berbeda tergantung pada bagaimana mereka mengorganisasikan dan menafsirkan informasi sensorik yang mereka terima¹².

Situri & Junaidi, menyatakan bahwa persepsi adalah aktivitas memberikan arti pada rangsangan indra. Hal ini mencakup pengalaman terhadap benda, kejadian, atau interaksi lainnya yang di peroleh lewat upaya menganalisis informasi yang ada. Menurut Rusdiana dalam proses terbentuknya persepsi terdapat tiga tahapan yang dilewati yaitu sensasi, perhatian dan intervensi. Sensasi yaitu proses pengiriman informasi ke otak yang dilakukan melalui panca indra (Mata, hidung, telinga, lidah dan kulit). Panca indra ini bertugas sebagai penerima atau reseptor yang menghubungkan otak manusia ke lingkungan¹³. Jadi Persepsi adalah proses individu menerjemahkan stimulus atau rangsangan yang diterima melalui panca indra, kemudian mengorganisasikan dan mengimplementasikan sehingga memiliki

¹²Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, 2017, 45.

¹³Shinta Octavia and Wulan Purnama Sari, *Persepsi Gen Z Dengan Pernyataan "Kerja Sesuai Passion" Dalam Menentukan Profesi*, 2024, 27.

makna bagi diri sendiri, proses ini melibatkan perhatian dan pemahaman terhadap objek atau peristiwa, serta dipengaruhi oleh pengalaman, budaya serta faktor psikologis lainnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Beberapa Faktor yang memiliki pengaruh terhadap persepsi adalah sebagai berikut :

- a. Objek yang menjadi sasaran persepsi, dimana objek tersebut menimbulkan rangsangan yang mengenai indera atau reseptor. Rangsangan ini berasal dari luar maupun dari dalam individu, namun umumnya bersumber dari luar.
- b. Alat indera berupa saraf, dan pusat saraf memiliki stimulus. Saraf sensorik meneruskan stimulus ke otak sebagai pusat kesadaran, Respons memerlukan saraf motorik
- c. Perhatian yaitu kesadaran akan persepsi memerlukan perhatian sebagai langkah awal, yaitu pemusatan atau konsentrasi pada objek.
- d. Proses terjadinya persepsi; Persepsi terjadi melalui serangkaian tahapan, benda atau hal yang menjadi fokus akan menghasilkan rangsangan yang diterima oleh indera atau reseptor tubuh. Meskipun objek dan rangsangannya dapat memiliki bentuk atau sifat yang berbeda, terkadang keduanya bersinggungan secara

langsung seperti saat kita menyentuh sesuatu benda yang kemudian langsung bersentuhan dengan kulit.

- e. Organisasi persepsi berkaitan dengan cara seseorang mengorganisasikan apa yang di persepsi. Jika seseorang mempersepsikan bagian-bagiannya dulu baru keseluruhannya, ini menandakan bagian tersebut primer, dan keseluruhan sekunder atau sebaliknya
- f. Objek persepsi yaitu objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, termasuk manusia itu sendiri (*self-perception*)¹⁴. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah proses kompleks serta melibatkan berbagai faktor, mulai dari stimulus eksternal dan internal, peran alat indra dan sistem saraf, hingga perhatian dan cara individu mengorganisasikan informasi. Persepsi tidak hanya sekedar menerima informasi, tetapi juga melibatkan interpretasi dan penilaian yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi

3. Indikator Persepsi

Menurut Bimo Walgito, terdapat beberapa indikator yang menjadi bagian dari proses persepsi. Pertama, seseorang menyerap rangsangan atau objek dari lingkungan luar, yang diterima melalui panca indera, baik secara sendiri-sendiri maupun bersamaan, seperti

¹⁴Nisa, Hasna, and Yanti, "Persepsi," 233.

indra penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap. Dari proses penyerapan ini, otak memperoleh gambaran, tanggapan, atau kesan tertentu.

Kedua, setelah gambaran atau kesan tersebut ada dalam otak, terjadi proses pemahaman. Gambaran tersebut kemudian disusun, diklasifikasikan, dibandingkan, dan ditafsirkan, sehingga akhirnya membentuk pemahaman atau pengertian.

Ketiga, setelah pemahaman terbentuk, individu akan melakukan penilaian atau evaluasi. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan pengetahuan atau pemahaman yang didapat dengan kriteria tertentu yang bersifat subjektif milik individu tersebut¹⁵. Persepsi bukan hanya melihat atau merasakan, melainkan kombinasi antara menangkap informasi dari luar dan memberikan makna padanya berdasarkan apa yang kita ketahui dan alami.

B. Guru Bimbingan Konseling

Dalam sistem pendidikan, keberhasilan perkembangan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademik semata, melainkan juga oleh kemampuan mereka dalam mengenali diri, mengelolah masalah, beradaptasi dengan berbagai lingkungan, peran penting dalam mendukung

¹⁵Julita Kurniawan, Otang Kurniawan, and Mujiatun, "Persepsi Mahasiswa PGSD Universitas Riau Terhadap Perkuliahan Daring Menggunakan Google Classroom Pada Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Persada*, 2021, 233.

hal ini diemban oleh tenaga profesional yang memiliki keahlian khusus di bidang bimbingan dan konseling, yaitu guru bimbingan konseling.

1. Pengertian

Guru bimbingan konseling adalah tenaga profesional yang telah menempuh pendidikan khusus di bidang bimbingan serta konseling. Secara ideal, mereka menyandang gelar sarjana dari fakultas atau program studi terkait, misalnya fakultas ilmu pendidikan (FIP-IKIP) dengan konsentrasi bimbingan dan konseling, atau jurusan psikologi dengan fokus pada bimbingan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menetapkan guru bimbingan dan konseling sebagai bagian dari profesi pendidikan dan guru bimbingan konseling sebagai seorang pendidik diharapkan mampu menjalankan tugasnya dengan baik¹⁶. Tugas utama mereka adalah menyelenggarakan layanan bimbingan untuk membantu siswa mengenali diri sendiri, mengembangkan potensi, serta menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sosial dan akademik secara optimal guru BK juga memberikan konseling perorangan maupun kelompok untuk membantu siswa memecahkan masalah dan berkembang secara menyeluruh

¹⁶A. Muis, "Peningkatan Kompetensi Guru BK Melalui Komunitas MGBK," *Bikotetik Bimbingan Dan Konseling*, 2020, 50.

WS. Winkell menyebutkan bahwa guru BK sebagai tenaga yang memperoleh pendidikan khusus dan berfungsi sebagai penyuluh pendidikan yang membantu peserta didik. Dewa Ketut Sukardi menegaskan bahwa peran guru BK sebagai pembimbing adalah membantu siswa dalam menemukan serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya¹⁷. Guru BK bergerak sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan holistik siswa, dengan dasar kompetensi yang diperoleh dari pendidikan khusus agar bisa memberikan bantuan yang tepat dan efektif.

Guru BK di artikan sebagai pembimbing yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan orang tua siswa untuk mengawal perkembangan peserta didik sesuai kurikulum yang berlaku¹⁸. Dari pengertian-pengertian ini kita mengetahui bahwa guru BK memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa melalui layanan bimbingan dan konseling yang profesional dan terstruktur.

2. Tujuan dan Manfaat Guru Bimbingan Konseling

Adapun tujuan dari Guru BK yaitu:

¹⁷Dara Meivani, Irwan S., and Ahmad Syarqawi, "Counseling Teachers' Efforts In Implementing Student Career Exploration," *Mahir: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, April 2023, 61.

¹⁸Meta Pransiska, Rahma Wira Nita, and Joni Adison, "Kolaborasi Guru BK Dan Guru Mata Pelajaran Dalam Memfasilitasi Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kualitatif Pada Peserta Didik Di SMAN 6 Solok Selatan)," *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, September 2025, 1041.

- a. Guru BK bertujuan untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa di bidang akademik, hubungan sosial, serta kesejahteraan emosional.
- b. Guru BK berperan sebagai konselor, mediator dan fasilitator yang membantu siswa mengatasi berbagai tantangan seperti kesulitan dalam belajar, masalah konflik interpersonal, serta permasalahan kesehatan mental.
- c. Guru BK memiliki tanggung jawab untuk membimbing pembentukan karakter siswa, mendorong partisipasi orangtua dalam proses pendidikan, serta merancang dan mengimplementasikan program pencegahan seperti kampanye anti-bullying dan program pengelolaan stres.
- d. Secara garis besar, guru BK bertujuan mendukung keberhasilan siswa dalam proses pendidikan dengan pemberian layanan bimbingan yang meliputi aspek akademik, pribadi, sosial, dan karir.¹⁹ Dari pembahasan diatas bisa disimpulkan bahwa tujuan guru BK adalah membantu siswa untuk mencapai potensi terbaiknya melalui bimbingan dan konseling yang terpadu, sehingga mereka mampu mengatasi masalah pribadi dan

¹⁹Hilda Ayunda Anggraini, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Penerapan Etika Guru Bimbingan Dan Konseling," *JUBI KOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, March 2025, 53.

akademik, mengembangkan karakter positif, serta mempersiapkan diri untuk masa depan secara optimal di lingkungan sekolah.

Manfaat Guru Bimbingan dan konseling yaitu:

- a. Membantu siswa mengatasi masalah perkembangan (akademik, sosial-emosional, karir)
- b. Meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, dan pembentukan karakter Positif²⁰.

3. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan Konseling

Menurut Prayitno ada tujuh jenis layanan yang dapat diberikan yaitu:

- a. Layanan Orientasi, yaitu layanan yang membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan yang baru, khususnya lingkungan sekolah serta materi pelajaran, dengan tujuan mempermudah dan memperlancar kegiatan belajar siswa. Layanan ini sebaiknya diberikan paling tidak dua kali dalam satu tahun ajaran, tepatnya pada awal setiap semester
- b. Layanan Informasi, merupakan layanan yang menyampaikan berbagai informasi yang relevan bagi siswa, antara lain informasi mengenai pengenalan diri, kehidupan sosial, strategi belajar, pola

²⁰Jihan Fadilla et al., "Peran Guru Bimbingan Konseling Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar," *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 12 (2025): 335–40, <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i12.786>.

bergaul, pilihan karier, serta pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi

- c. Layanan Pembelajaran, layanan ini membantu siswa untuk membentuk sikap positif serta kebiasaan belajar yang efektif agar berhasil menguasai materi pelajaran dan mencapai tingkat sesuai dengan kemampuan serta tujuan belajar mereka
- d. Layanan Penempatan dan Penyaluran, merupakan layanan yang membantu siswa mendapatkan tempat serta saluran yang sesuai dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, program pelatihan, kegiatan magang, maupun berbagai kegiatan ekstrakurikuler, sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kondisi pribadi mereka
- e. Layanan Penguasaan Konten, yaitu layanan yang membantu siswa untuk menguasai berbagai konten tertentu, khususnya kompetensi dasar serta kebiasaan yang bermanfaat untuk kehidupan di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.
- f. Layanan Konseling Perorangan, layanan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan bantuan secara langsung melalui tatap muka dengan guru pembimbing, guna membahas serta menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi, sekaligus mengembangkan diri.

- g. Layanan Bimbingan Kelompok, layanan ini memungkinkan beberapa siswa untuk berinteraksi bersama melalui dinamika kelompok, dengan membahas topik tertentu yang telah ditentukan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan kemampuan sosial baik secara individu maupun sebagai bagian dari kelompok²¹.

4. Asas Bimbingan Konseling

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terdapat kaidah atau yang lebih dikenal dengan istilah asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu aturan-aturan yang harus dipatuhi saat menyelenggarakan layanan tersebut. Prayitno mengatakan terdapat asas yang perlu diterapkan dalam kegiatan bimbingan dan konseling yaitu:

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini adalah segala hal yang dibicarakan antara guru dan siswa (klien), tidak boleh diungkapkan kepada pihak lain. Asas ini merupakan kunci dari pelaksanaan bimbingan dan konseling, jika benar-benar diterapkan dengan konsisten, sehingga membuat konselor mendapatkan kepercayaan dari konseli atau klien, sehingga mereka akan lebih terbuka untuk menceritakan

²¹Mahvira Aulia Lubis and Nurussakinah Daulay, *Sosialisasi Kehadiran Peran Guru BK Melalui Bantuan Layanan Informasi Di Sekolah Menengah Atas*, 2024, 220–221.

dan memanfaatkan layanan bimbingan serta konseling dengan maksimal²².

b. Asas Kesukarelaan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling itu harus di dasari pada kesediaan dari kedua pihak, baik dari pihak konselor maupun dari pihak konseli atau klien. Klien diharapkan datang dengan sukarela menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapi dan konselor diharapkan tidak secara terpaksa melakukan tugasnya untuk membantu klien yang membutuhkan.

c. Asas Keterbukaan

Dalam proses bimbingan dan konseling, sangat diharapkan adanya sikap terbuka dari kedua pelah pihak baik dari konseli maupun konselor. Keterbukaan ini tidak hanya terbatas pada kesediaan menerima arahan dari konselor tetapi juga konseli harus terbuka kepada konselor mengenai masalah yang sedang dihadapi tampah ada yang ditutup-tutupi agar masalah yang dihadapi bisa mendapatkan jalan keluar.

d. Asas Kekinian

Permasalahan yang langsung ditangani melalui proses bimbingan dan konseling adalah masalah-masalah yang sedang

²²Alfiatul Khoiriyah, "BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH; ASAS-ASAS DALAM PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING," *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT 1*, no. 3 (January 2024): 753–759, <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.751>.

terjadi bukan masalah yang sudah berlalu atau masalah yang mungkin terjadi di masa depan. Jika terdapat hal yang berkaitan dengan masa lalu atau masa depan yang akan datang, hal tersebut hanya dapat dibahas sebagai konteks latar belakang atau panduan untuk menangani masalah yang sedang dihadapi saat ini²³. prinsip ini mengharuskan agar layanan itu tidak hanya dapat dirasakan ketika konseli mengalami kesulitan dan berhadapan dengan konselor, tetapi juga dapat dinikmati dan memberi manfaat yang berkelanjutan bahkan di luar sesi pelayanan itu sendiri.

5. Peran Guru BK

Guru BK memiliki banyak peran penting di antaranya:

- a. Konselor sebagai penasihat utama, sebagai konselor guru BK harus mempunyai kepribadian yang kuat akan sangat memahami profesinya, didukung oleh kompetensi dalam aspek pribadi, akademik, sosial dan profesional. Keefektifan proses konseling sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kompetensi yang dimiliki guru BK sebagai konselor. Kualitas diri konselor menjadi faktor krusial, karena konseling yang efektif sangat bergantung pada hubungan yang baik antara konselor dan klien. Kualitas hubungan ini tercermin dari kemampuan konselor untuk menunjukkan

²³Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, edisi 1 (Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatera, 2014), 36–44.

- keselarasan, empati, perhatian positif tanpa syarat, serta penghargaan terhadap klien.
- b. Konselor sebagai konsultan, konselor sekolah berperan sebagai konsultan bagi siswa. Dalam proses belajar, setiap siswa memiliki harapan untuk meraih hasil yang baik dan memuaskan. Namun, harapan ini seringkali tidak tercapai karena berbagai alasan. Konselor sebagai konsultan dapat membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan belajar.
 - c. Konselor sebagai agen perubahan, Guru BK dianggap sebagai pelopor dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Mereka bertanggung jawab khususnya untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial dan menangani permasalahan terkait kesehatan mental. Oleh karena itu, guru BK harus berkolaborasi dengan program pendidikan karakter yang ada di sekolah.
 - d. Konselor sebagai pencegah masalah, sebagai agen pencegah utama, guru BK memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya perkembangan yang tidak sesuai harapan serta munculnya berbagai masalah. Peran ini diwujudkan melalui kegiatan antisipatif dan preventif, seperti menyelenggarakan layanan informasi, pelatihan, penempatan, serta penyaluran bantuan yang diperlukan.

- e. Konselor sebagai koordinator, Guru BK bertanggung jawab untuk menyelaraskan kontribusi dari berbagai profesi terkait, seperti psikolog dan pekerja sosial, guna memberikan dukungan yang komprehensif bagi siswa.
- f. Konselor sebagai pemberi orientasi, guru BK berperan sebagai agen orientasi. Sebagai fasilitator dalam perkembangan siswa, mereka perlu menekankan pentingnya siswa melakukan orientasi terhadap tujuan pendidikan dan lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman pendidikan awal yang positif bagi siswa.
- g. Konselor sebagai asesor, yaitu melakukan evaluasi dan analisis berdasarkan data yang diperoleh dari tes maupun metode non-tes. Data tersebut selanjutnya diinterpretasikan untuk memahami kondisi siswa secara akurat, termasuk potensi yang dimiliki, pengaruh budaya, serta dampak lingkungan terhadap perilaku siswa²⁴. Peran guru bimbingan konseling adalah kombinasi antara kualitas pribadi yang handal dan kemampuan membangun positif, yang keduanya sama-sama penting untuk memberikan bantuan yang bermanfaat bagi siswa.

²⁴Akhmad Sugianto, Mitha Suci Qomariah, and Annastya Nur Alisha, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Sebagai Need Assessment Pembelajaran Berdiferensiasi," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 03 (May 2023): 528–529, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4696>.

C. Otoritas Disiplin

Di Setiap sistem sosial, baik itu dalam lingkungan pendidikan, organisasi, maupun masyarakat luas, diperlukan unsur yang dapat menjaga ketertiban dan arahan bagi setiap individu. Hal ini tidak terlepas dari konsep otoritas yang dimbangi dengan nilai disiplin, di mana kedua aspek ini saling terkait dan berperan penting dalam menciptakan suasana yang teratur serta produktif. Berikut akan diuraikan mengenai otoritas disiplin.

1. Pengertian Otoritas Disiplin

Otoritas adalah kekuatan atau hak seseorang untuk membuat keputusan yang bisa mempengaruhi cara orang lain bertindak. Banyak orang mengira otoritas adalah kekuasaan untuk mengontrol orang lain. Padahal jika seseorang memiliki otoritas, itu berarti dia punya kekuasaan untuk mengatur atau memutuskan sesuatu. Tentunya otoritas ini harus digunakan untuk hal yang benar. Setiap orang punya alasan yang berbeda menggunakan otoritasnya, ada yang mau membangun sistem yang baik, tapi ada juga yang hanya mau menunjukkan kekuasaannya. Otoritas yang digunakan sembarangan bisa menyakiti orang lain dan menyebabkan perilaku tidak baik. Itu sebabnya siapa pun punya otoritas harus bisa menggunakannya dengan

benar dan siap bertanggung jawab.²⁵ Otoritas bisa baik dan buruk, tergantung cara digunakan. Di dalam pemerintahan, tempat kerja, atau bahkan lingkungan masyarakat, otoritas bisa digunakan untuk membuat keadaan menjadi teratur dan dinamis.

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki makna belajar. Seiring waktu, maknanya berkembang menjadi *dicipline* yang berarti kepatuhan atau hal-hal yang berkaitan dengan tata tertib. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata disiplin berkaitan dengan tata tertib atau ketertiban. Tiu dan Mulyasa menjelaskan bahwa sikap disiplin menunjukkan keadaan dimana semua orang dalam suatu kelompok mau taat pada aturan yang ada dengan suka hati. Sikap taat ini muncul dari kesadaran sendiri. Sebelumnya, sebuah gerakan disiplin nasional mendefinisikannya sebagai kepatuhan pada aturan dan norma masyarakat serta negara, yang muncul karena rasa malu jika terkena sanksi dan rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Esa²⁶. Jadi bisa disimpulkan bahwa disiplin erat kaitanya dengan kemampuan mengendalikan diri, sehingga siswa bisa membedakan mana perilaku yang baik untuk masa depannya. Menurut Purwanigrum disiplin adalah sikap patuh dan taat pada nilai-nilai yang dianggap benar,

²⁵Rulitawati Rulitawati, "TANGGUNG JAWAB DAN OTORITAS KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *Ad-Man-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (May 2019): 101, <https://doi.org/10.32502/amp.v1i2.1575>.

²⁶Syahida Khurmen Nafisha, Ngurah Ayu Nyoman Murniati, and Endang Wuryandini, "Profil Kedisiplinan Peserta Didik Kelas IV B SDN Rejosari 01 Semarang," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 3 (July 2023): 102, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1344>.

sebagai bentuk tanggung jawab. Menurut Nasution juga menjelaskan bahwa disiplin berarti kepatuhan pada aturan atau kekuatan terhadap pengawasan serta pengendalian, namun bukan berarti bersifat menghukum. Tujuan utama disiplin adalah membantu siswa belajar menguasai diri sendiri²⁷. Disiplin adalah sikap yang tumbuh dari dalam diri, yang membuat kita mau taat pada hal yang benar, dengan tujuan utama untuk membentuk kemampuan mengendalikan diri dan bertindak konsisten sesuai dengan apa yang dipercayai.

Jadi otoritas disiplin adalah jenis disiplin yang menggunakan aturan dan peraturan yang ketat untuk mewujudkan perilaku yang diharapkan. Disiplin otoriter berarti mengatur dan mengendalikan melalui kekuatan yang berasal dari luar dalam bentuk sanksi hukum²⁸. Dapat kita pahami bahwa disiplin jenis ini lebih berfokus pada kontrol dari luar dengan cara memaksa patuh melalui aturan yang ketat dalam hukuman sebagai konsekuensinya.

2. Manfaat Otoritas Disiplin

Manfaat dari otoriter disiplin adalah siswa akan menjadi lebih patuh, memiliki kedisiplinan yang baik, dan teratur dalam belajar karena mereka mengikuti peraturan serta standar yang ditetapkan oleh

²⁷Samuel Mamonto and Darto Wahidin, *Disiplin Dalam Pendidikan* (Kota Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 25.

²⁸Mudi Haninah and Purwadi Purwadi, "PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN ANAK TK SELAMA MASA PANDEMI COVID-19," *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)* 7, no. 2 (May 2021): 89, <https://doi.org/10.22487/htj.v7i2.178>.

guru. Selain itu, siswa juga berpotensi mencapai peserta akademik yang tinggi karena berusaha maksimal untuk memenuhi harapan atau target yang telah ditetapkan oleh guru. Tidak hanya itu, siswa juga dapat menghindarkan melalui perilaku negatif atau menyimpang karena rasa takut akan hukuman maupun ancaman yang diberikan oleh guru²⁹. Dari penjelasan di atas kita memahami bahwa peraturan yang mengandalkan aturan, target, dan konsekuensi bisa memberikan hasil positif dalam hal tata tertib, prestasi, dan pencegahan perilaku buruk pada siswa. Namun, perlu diketahui bahwa kelebihan ini cenderung bersifat sementara dan bergantung pada faktor eksternal seperti aturan dari guru atau rasa takut akan hukuman.

3. Faktor Kedisiplinan

Menurut Marijan terdapat beberapa faktor yang memiliki peran penting dalam proses terbentuknya sikap disiplin pada seseorang, antara lain:

- a. Kesadaran diri yaitu pemahaman seseorang akan pentingnya disiplin bagi kesejahteraan dan keberhasilan diri sendiri. Kesadaran ini menjadi motivasi utama yang mendorong terbentuknya sikap disiplin.

²⁹M. Adli Nurul Ihsan, "PENDEKATAN DALAM PENGELOLAAN KELAS," *DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (January 2024): 81, <https://doi.org/10.47732/darris.v6i2.311>.

- b. Pengikutan dan ketaatan merupakan langkah untuk menerapkan dan menjalankan aturan yang ada sebagai kelanjutan dari kesadaran diri yang telah dimiliki.
- c. Pendidikan berperan penting untuk mempengaruhi, mengubah, membangun, serta membentuk perilaku yang selaras dengan nilai-nilai positif yang baik.

Selain ketiga faktor tersebut, Marjina juga menyebutkan beberapa faktor tambahan yang dapat mempengaruhi proses pembentukan disiplin pada setiap individu, yaitu:

- a. Teladan contoh dari perbuatan dan tindakan yang sering dilihat memiliki pengaruh yang besar dibandingkan dengan ucapan saja. Faktor teladan sangat penting dalam pembentukan disiplin siswa
- b. Lingkungan yang memiliki sikap disiplin akan sangat berpengaruh terhadap terbentuknya sikap disiplin pada seseorang. Jika berada di lingkungan yang disiplin, maka perilaku tersebut bisa terasa dan diterapkan oleh individu yang ada didalamnya.
- c. Latihan, dan pembiasaan menjadi cara untuk membentuk disiplin, yaitu melalui proses latihan yang berulang-ulang. Artinya , dengan sering melakukan hal-hal yang mendukung disiplin dalam

kehidupan sehari-hari, sikap disiplin akan terbentuk³⁰. Pembentukan sikap disiplin dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait. Kesadaran diri menjadi dasar utama, yang diwujudkan melalui pendekatan aturan dan didukung pendidikan, selain itu, teladan, lingkungan yang mendukung, serta latihan dan pembiasaan konsisten juga berperan penting untuk menjadikan disiplin sebagai bagian dari karakter.

D. Proses Rekonstruksi

Proses rekonstruksi tidak hanya berfokus pada perubahan, tetapi juga pada tahapan-tahapan yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai proses rekonstruksi menjadi penting untuk mengetahui bagaimana suatu perubahan atau pembaruan dapat dilaksanakan secara terarah dan efektif.

1. Pengertian Rekonstruksi

Secara mendasar, rekonstruksi dapat dipahami sebagai upaya membangun atau merancang ulang sesuatu agar menjadi lebih sempurna, lengkap, dan berkualitas dibandingkan kondisi sebelumnya. Wujud dari rekonstruksi ini bisa beragam, namun intinya tetap sama, yaitu usaha untuk mengembalikan, menyusun, atau menggambarkan

³⁰ Akmaluddin and Boy Haqqi, "Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eueng Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)," *Journal of Education Science (JES)* 5, no. 2 (October 2019): 5–6.

kembali suatu objek pada bentuk aslinya³¹. Jadi rekonstruksi adalah upaya membangun atau menyusun kembali sesuatu untuk memperbaiki dan menyempurnakan kondisi sebelumnya.

Menurut B. N Marbun rekonstruksi adalah upaya mengembalikan sesuatu ke tempat atau kondisi semula. Ini juga bisa diartikan sebagai proses menyusun atau menggambarkan kembali suatu kejadian berdasarkan bahan-bahan yang tersedia, sehingga terbentuklah gambaran utuh seperti peristiwa aslinya. Sedangkan menurut James P. Chaplin, rekonstruksi merupakan interpretasi terhadap data. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana perkembangan pribadi seseorang telah terjadi, serta memahami makna materi yang ada dalam diri individu tersebut saat ini³². Dari kalimat di atas dapat dipahami bahwa rekonstruksi merupakan upaya mengembalikan atau menyusun kembali suatu peristiwa ke kondisi semula berdasarkan bahan yang ada agar utuh seperti aslinya.

³¹ Yusra D dan Agus Salim, "Rekontruksi Sejarah Lokal sebagai Alternatif Materi Pelajaran Membaca," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 12, no. 2 (September 2022): 330.

³² B.N. Marbun, *Kamus Hukum* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2015), hlm. 469.